

**TINJAUAN TERHADAP SPIRITUALITAS TAIZÉ¹
DAN TELAHAH ATAS KEMUNGKINAN
MENGADOPSINYA SEBAGAI PENDORONG BAGI
SPIRITUALITAS INJILI**

ESTHER GUNAWAN

PENDAHULUAN

Harus diakui bahwa era pascamodern membawa pengaruh yang signifikan bagi kebangkitan spiritualitas, seperti yang dikemukakan oleh David B. Perrin:

People continue to search for meaning in life that takes them beyond the answers that rational thought, accumulation of material goods, position of power and influence, or sometimes even the organized religious can provide. This search led many to open up to the mysterious and sacred dimension of life in new ways—ways that have led to proliferation of new spiritualities.²

Pengaruh pascamodernisme juga berdampak pada kekristenan dalam memandang spiritualitas Kristen. Spiritualitas Kristen dipandang sebagai aspek penting yang harus diberi ruang utama selain (atau menggantikan) doktrin. Beberapa kalangan Kristen bahkan mencoba melirik dan mengadopsi metode formasi spiritual ala Katolik ataupun Ortodoks ke dalam formasi spiritual mereka.³ Hal ini dilakukan karena kerinduan yang dalam untuk menemukan kembali pengalaman mistik atau perjumpaan dengan Allah yang dirasakan telah mengering dalam spiritualitas mereka.

¹Baca: “tese.”

²*Studying Christian Spirituality* (New York: Routledge, 2007) 84.

³Contohnya adalah metode doa kontemplasi. Metode ini sudah lama diadopsi dan dipraktikkan oleh kalangan ekumenikal di Indonesia. Sekarang ini doa kontemplasi telah menjadi metode umum yang cukup berdampak di kalangan kekristenan di Indonesia. Selain kontemplasi, metode formasi spiritual lain yang juga diadopsi dan mulai dipraktikkan antara lain: meditasi—untuk melatih pikiran dan kesadaran, lectio divina—cara pembacaan Alkitab seperti yang dipraktikkan oleh ordo Benediktin, dan labirin—berdoa sambil berjalan melewati sebuah labirin.

Sebenarnya dalam beberapa dekade terakhir geliat tersebut terjadi juga di kalangan injili, dimulai dengan bangkitnya para tokoh spiritualitas injili seperti Richard Foster, James Houston, Dallas Willard dan Eugene Peterson.⁴ Tulisan-tulisan mereka mampu menjadi “kerikil-kerikil di bawah sepatu” kaum injili yang menyadarkan bahwa aspek spiritualitas adalah aspek krusial yang harus diperhatikan selain doktrin. Geliat tersebut lahir atas kesadaran akan adanya titik-titik lemah dalam spiritualitas injili. Bahkan, mereka yang menyebut diri gerakan injili pascakonservatif (neo-injili/post conservative evangelical) mencoba memberi penekanan lebih kepada aspek spiritualitas tersebut dibandingkan aspek-aspek kekristenan yang lain, meski mereka tetap berusaha untuk berpegang pada otoritas Alkitab.⁵ Sebagaimana yang dikemukakan oleh Alister McGrath, “*the perceived lack of a credible, coherent and distinctive spirituality [as] one of the greatest weaknesses facing evangelicals today.*”⁶

⁴Foster dikenal dengan bukunya *The Celebration of Discipline* (New York: Harper Collins, 1978); Houston, *The Transforming Power of Prayer* (Colorado Springs: NewPress, 1996); Willard, *The Spirit of Discipline* (San Francisco: Harper-Collins, 1991); Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology* (London: Hodder & Stoughton, 2005).

⁵Tokoh injili pascakonservatif yang cukup berpengaruh adalah Stanley J. Grenz. Salah satu aspek yang membedakannya dengan injili konservatif tampak pada pandangan mereka terhadap Alkitab yang lebih bersifat communitarian-narrative (lih. penjelasan Wim Chandra dalam “Scripture and Spirituality: A Study of Conservative and Postconservative Evangelical Approach to the Bible and Their Bearing on Spirituality” [Th.M. thesis: Trinity Theological College, Singapore, 2011] 81-88). Dalam bukunya, *Revisioning Evangelical Theology: A Fresh Agenda for the 21st Century* (Downers Grove: IVP, 1993) 37-59, Grenz mengemukakan bahwa penekanan kepada aspek spiritualitas sebenarnya sejalan dengan gerakan injili itu sendiri yang sangat dipengaruhi oleh puritanisme dan pietisme. Puritanisme telah mempengaruhi gerakan injili dalam membangkitkan suatu bentuk kesalehan hidup sebagai respons terhadap doktrin pilihan Calvinisme, sedangkan pietisme telah mempengaruhi kaum injili dalam kesadaran spiritualitas. Ia menekankan bahwa di dalam teologi injili tercakup suatu kekayaan spiritualitas yang perlu dibangkitkan kembali, bukan hanya keseimbangan antara *inward* dan *outward*, namun juga keseimbangan antara personal dan komunal. Tokoh-tokoh injili pascakonservatif lainnya di antaranya adalah: John Franke (bersama dengan Grenz menulis *Beyond Foundationalism* [Louisville: Westminster John Knox, 2000]); Nancy Murphy (*Beyond Liberalism and Postmodern Context* [Harrisburg: Trinity, 1996]); Rodney Clapp (*A Peculiar People: The Church as Culture in a Post-Christian Society* [Downers Grove: InterVarsity, 1996]); Henry Knighy (*A Future of Truth: Evangelical Theology in a Postmodern World* [Nashville: Abingdon, 1997]); Roger Olson (*Reform and Always* [Grand Rapids: Baker, 2007]); Brian D. McLaren (*A Generous Orthodoxy* [Grand Rapids: Zondervan, 2006]), dan Kevin Vanhoozer (*The Drama of Doctrine: A Canonical-Linguistic Approach to Christian Theology* [Louisville: Westminster John Knox, 2005]).

⁶*Evangelicalism and the Future of Christianity* (Downer Grove: InterVarsity, 1995) 122.

Bruce Demarest, dalam “New Dimensions in Spirituality and Christian Living,”⁷ mengamati adanya tiga kelemahan dalam spiritualitas injili konservatif, yakni: kecenderungan akan intelektualisme (di mana spiritualitas hanya dapat dipuaskan dengan pemikiran yang benar tentang Allah), ancaman legalisme (di mana kedewasaan rohani lahir dari sebuah kumpulan aturan-aturan) dan sikap reaktif yang tidak sehat (yang menolak spiritualisme lain di luar spiritualitas injili karena mengandung elemen-elemen yang asing bagi injili). Obeservasi senada juga diutarakan oleh Wim Chandra:

*Particularly in evangelical Protestant circle, spirituality is often reduced to an emotional frosting spread over the surface of other parts of Christianity which are considered more substantial and essential, such as the maintenance of sound doctrine, correct social engagement or institutional policy.*⁸

Chandra juga mencatat beberapa kelemahan spritualitas injili: *pertama*, adanya tendensi ke arah spiritualitas yang rasionalistik (mengingat spiritualitas injili dipengaruhi abad pencerahan yang sangat menekankan akal dan sains). Banyak kaum injili yang mengadopsi sistem Kartesian dalam mempelajari Alkitab, sehingga menghasilkan pendekatan yang rasionalistik terhadap Alkitab. Hal itu tampak dalam pemahaman tentang makna dan praktik ibadah (*worship*), dan dalam mempraktikkan firman dan sakramen. *Kedua*, tendensi kepada spiritualitas yang “individualistik,” yang nampak dalam praktik-praktik seperti: saat teduh pribadi, doa pribadi, keselamatan yang bersifat individual (kelahiran baru), relasi pribadi dengan Kristus serta pemahaman teologis akan gereja yang juga cenderung individual.⁹

⁷*New Dimensions in Evangelical Thought: Essays in Honor of Millard J. Erickson* (ed. David S. Dockery; Downers Grove: InterVarsity, 1998) 377-378.

⁸“Scripture and Spirituality” 62.

⁹*Ibid.* 64-103. Dalam tesis tersebut ia memasukkan spiritualitas injili (sebagai suatu bentuk spiritualitas yang dibentuk oleh tradisi injili berdasarkan doktrin Alkitab tradisi injili) ke dalam kategori spiritualitas injili konservatif. Ia membandingkannya dengan spiritualitas injili pascakonservatif sebagai suatu bentuk spiritualitas injili kontemporer yang dipengaruhi oleh pascamodernisme, yang marak akhir-akhir ini. Menurut Chandra, keduanya memiliki latar belakang historis, budaya dan filosofi yang berbeda. Demikian pula pandangan keduanya tentang Alkitab yang juga berbeda, seperti: natur, otoritas serta penafsiran. Spritualitas injili konservatif yang berlatar belakang fundamentalisme dan modernisme, memandang Alkitab sebagai kebenaran yang proposisional, teks sejarah yang objektif, menggunakan penafsiran gramatikal-historis, pendekatan ilmiah, memberi tekanan pada ineransi Alkitab serta bersifat “*word-centered bibliology*.” Sedangkan spiritualitas injili pascakonservatif berlatarbelakangkan pascaliberalisme dan pascamodernisme, lebih memandang Alkitab sebagai kebenaran naratif, buku atas komunitas (gereja), penafsiran kanonikal atau teologis, pendekatan “*narrative-communitarian*,” memberi tekanan pada karakter Alkitab yang bersifat sakramen serta

David Parker mengobservasi bahwa pemahaman teologi di balik spiritualitas injili menghasilkan suatu bentuk sistem universal disiplin spiritualitas yang berbeda dengan Katolik. Sistem universal disiplin spiritual dalam spiritualitas injili lebih bersifat “*fluid*” atau berubah-ubah karena berfokus pada relasi personal dengan Allah sehingga para praktisi atau pemimpin spiritual sangat terbuka untuk membangun bentuk spiritualitas yang cocok dengan kebutuhan dan konteks.¹⁰ Ketidakjelasan bentuk (metode) spiritualitas ini mungkin saja menjadi penyebab sulitnya menerapkan suatu formasi spiritual di kalangan injili.¹¹

Sebagai kesimpulan, mungkin apa yang diilustrasikan oleh Daniel B. Stevick tentang spiritualitas injili cukup tepat bahwa perjalanan Kristen adalah perjalanan yang dijalani sendiri, keselamatan dari Allah ditujukan kepada pribadi. Pertolongan-Nya selalu dalam konteks pribadi. Perjalanan yang dijalani sendiri tersebut diisi dengan penyucian yang bersifat pribadi sehingga tujuannya adalah istana yang dibangun bagi pribadi pula.¹²

Berdasarkan paparan di atas sangat mungkin titik-titik lemah tersebut menjadi salah satu pemicu kekeringan yang melanda spiritualitas injili sehingga dirasakan perlu untuk “meninjau ulang” bahkan mencoba “mengadopsi” praktik-praktik spiritualitas lain yang ditafsirkan “sejalan” dengan spiritualitas injili. Salah satu bentuk yang “dilirik” oleh sebagian kalangan Kristen dan segelintir¹³ kaum injili saat ini ialah spiritualitas ala Taizé.

bersifat “*word and Spirit bibliography*.” Latar belakang serta pandangan terhadap Alkitab keduanya yang berbeda, menurut Chandra, kemudian telah menghasilkan dua teologi spiritualitas yang berbeda pula. Jika spiritualitas injili konservatif lebih bersifat rasionalistik dan individualistik, maka spiritualitas injili pascakonservatif lebih bersifat sakramental dan komunal atau eklesial. Koneksi antara Alkitab dan kehidupan spiritual dalam spiritualitas injili konservatif adalah dengan cara aplikasi sehingga menghasilkan suatu bentuk spiritualitas yang berpusatkan pada firman (*word-centered spirituality*) sedangkan spiritualitas injili pascakonservatif dengan cara partisipasi atau melibatkan sejarah kekristenan (terutama liturgi) sehingga menghasilkan suatu bentuk spiritualitas yang berpusatkan pada firman dan sakramen (*word and sacrament spirituality*). Kesimpulan Chandra, metode spiritualitas injili pascakonservatif adalah yang paling memiliki prospek untuk menyikapi konteks pascamodern saat ini.

¹⁰“Evangelical Spirituality Reviewed,” *Evangelical Spirituality Reviewed* 16/2 (April 1992) 159.

¹¹Berbeda dengan Katolik dan Ortodoks yang memiliki metode disiplin rohani yang bersifat konkret dan rutin untuk diterapkan.

¹²*Beyond Fundamentalism* (Richmond: John Knox, 1964) 127.

¹³Penulis mengatakan “segelintir” mengingat baru sedikit kaum injili yang mencoba mempraktikkan doa dan pujian Taizé. Namun, seiring dengan maraknya praktik-praktik Taizé di kalangan gereja-gereja Kristen di Indonesia (terutama di kalangan gereja-gereja evangelikal yang telah menerapkannya secara aktif, bahkan telah menjadi mata kuliah di sebuah sekolah teologi ekumenikal), maka demam Taizé ini berpotensi melanda kalangan injili, terutama kaum injili yang mulai kurang percaya diri dengan spiritualitas mereka.

Spiritualitas Taizé ternyata cukup dikenal di Indonesia, terutama di kalangan Katolik dan ekumenikal. Namun demikian, di satu sisi, kita harus mencermati terlebih dahulu: apakah Taizé yang diterapkan di kalangan gereja-gereja Kristen di Indonesia adalah Taizé yang “utuh” (termasuk mengadopsi filosofi, teologi, praksis beserta semangatnya)? Ataukah Taizé yang telah di-”demitologisasi”?¹⁴ Secara kasatmata, bentuk pengadopsian yang terakhirlah (demitologisasi) yang telah dilakukan oleh gereja-gereja tersebut.¹⁵ Di sisi lain, kita tidak boleh menutup mata terhadap fakta-fakta bahwa kehadiran Taizé sebagai salah satu spiritualitas Kristen pascamodern¹⁶ cukup diterima dan berdampak positif dalam membangun gairah kehidupan doa serta meditasi jemaat yang telah mempraktikkannya.

Dalam tulisan menariknya yang berjudul “Spirituality in a Postmodern Age,” Scot McKnight menggambarkan spiritualisme pascamodern sebagai suatu bentuk spiritualitas yang amat beragam, di mana seseorang mengambil bentuk-bentuk spiritualitas lain sesuai dengan yang ia kehendaki: “*at the heart of the postmodern spirituality enterprise it is diverse and each person appropriates what she or he likes.*”¹⁷ Ia mengistilahkan spiritualitas Kristen pascamodern sebagai “bricolage spirituality”¹⁸ yang menunjuk kepada orang Kristen yang menyerap dan menjalankan praktik-praktik spiritual dari berbagai variasi dimensi iman Kristen (bahkan antar-agama). Ia mencatat empat ciri spiritualitas Kristen tersebut, yakni: bersifat ekumenikal, melibatkan antargolongan agama (inter-religious), penerapan serius atas disiplin spiritual (formasi spiritual), dan penekanan pada keadilan (*justice*).

Bertitik tolak dari keempat ciri spiritualitas pascamodern tersebut, artikel ini akan secara khusus menyelidiki spiritualitas Taizé.¹⁹ Apakah

¹⁴Penulis meminjam istilah “demitologisasi”-nya Rudolf Bultmann dalam menafsirkan Perjanjian Baru secara eksistensial dengan membuang mitos-mitos dalam Injil demi menemukan berita teks. Penulis melihat Taizé yang telah “didemitologisasi” adalah usaha untuk mencoba “mengambil” praktik-praktik Taizé yang dirasakan mampu meningkatkan spiritualitas yang “suam” (mis. lebih khuyuk dan konsentrasi dalam berdoa dan pujian serta lebih tekun melakukan disiplin rohani dengan menampilkan sisi sakramental dan mistik Taizé), namun mengeluarkan “mitos-mitos” atau filosofi atau teologi di balik Taizé yang dirasakan tidak cocok dengan pengajaran ortodoksi.

¹⁵Mengingat cara ibadah reguler Taizé yang menerapkan sakramen Katolik tidak mungkin diterapkan dalam gereja-gereja tersebut. Pengadopsian yang paling sering dilakukan adalah bentuk-bentuk pujian, doa dan meditasinya (bukan sakramennya).

¹⁶Mengenai pemahaman Taizé sebagai spiritualitas Kristen pascamodern akan penulis bahas lebih detail dalam pembahasan.

¹⁷*Stone-Campbell Journal* 13 (Fall 2010) 222; huruf tegak sesuai aslinya.

¹⁸*Ibid.* 211-224. Kata “bricolege” berasal dari kata Prancis yang berarti suatu tindakan kreatif dalam mengkreasikan suatu material menjadi objek yang lebih menarik.

¹⁹Taizé adalah sebuah komunitas spiritualitas yang berkembang dari sebuah desa di Prancis, yang dalam perkembangannya mampu menyedot banyak intensi dari berbagai denominasi Kristen di abad 21, abad pascamodern ini. Penulis akan menjabarkan lebih detail tentang Taizé pada bagian berikutnya.

tepat jika Taizé disebut sebagai salah satu perwujudan dari spiritualitas pascamodern? Jika jawabannya “ya,” apakah tepat jika istilah “*bricolage spirituality*” ini disandangkan kepada komunitas Taizé? Apakah keempat ciri tersebutlah yang mengakibatkan Taizé menjadi begitu diterima, fenomenal dan mengglobal?²⁰ Seberapa besar peranan figur Bruder Roger, sang pendiri sekaligus pemimpin pertama komunitas ini yang dikenal sangat berkharisma dan inspiratif? Sebagai klimaks, penulis akan mencoba mengambil kesimpulan atas topik inti artikel ini, yakni: apakah tepat jika spiritualitas ala Taizé ini diadopsi sebagai pendorong bagi spiritualitas injili?

Artikel ini tidak akan menyoroiti praktik-praktik spiritual Taizé (seperti doa, ibadah dan meditasi) secara detail, namun akan lebih berkonsentrasi pada penyelidikan terhadap filosofi atau makna di balik spiritualitas tersebut dalam konteks pascamodern. Metodologi yang penulis terapkan adalah metode hermeneutika (dengan penekanan pada pendekatan sejarah dan teologis) dengan harapan penulis dapat mengambil suatu kesimpulan yang objektif guna menjawab pertanyaan-pertanyaan penting di atas.

SEJARAH DAN PENGENALAN SINGKAT KOMUNITAS TAIZÉ²¹

Roger Louis Schutz-Marsauche, atau yang juga dikenal dengan Bruder Roger atau Prior Roger, adalah pendiri sekaligus tokoh kunci komunitas Taizé. Ia lahir di Provence, Swiss, 12 Mei 1915, sebagai anak kesembilan dari keluarga Karl Ulrich Schütz, seorang pendeta Lutheran dari Bachs, Zürich. Ibunya bernama Amélie Henriette Schütz-Marsauche, seorang Protestan Prancis dari Bourgogne. Sejak usia dini ia telah menyadari akan perpecahan antara Protestan dan Katolik tetapi ia dikondisikan untuk tidak mengindahkannya. Selama studinya di universitaslah untuk pertama kalinya ia merasakan panggilan untuk hidup membiara walaupun sempat belajar teologi reformasi selama tiga tahun di Strasbourg dan Lausanne, Swiss.

²⁰Howard L. Rice (“Spirituality and Discipline: A Reformed Perspective,” *The Christian Century* 109/16 [May 6, 1992] 487), menegaskan bahwa Taizé merupakan salah satu contoh penerapan disiplin rohani yang bersifat korporasi, yang telah hilang dalam spiritualitas Protestan. Tanpa komunitas yang monastik ekumenis seperti Taizé ini, maka tidak ada “*regular reminder that there is another way of being in the world.*”

²¹Disarikan dari: “Kilasan Sejarah: Awal-awal Mula,” http://www.taize.fr/id_article9892.html (diakses pada 11 Oktober 2012); “Taizé Worship,” http://www.bbc.co.uk/religion/religions/christianity/priests/taize_1.shtml (diakses pada 12 Oktober 2012); Bruder Roger, *Sumber-sumber Taize: Tiada Kasih yang Lebih Agung* (terj. Alb. Ardhi Praptama; Yogyakarta: Kanisius, 1997); Brian Santos, *A Community Called Taizé: A Story of Prayer, Worship and Reconciliation* (Downers Grove: IVP, 2008). Buku terakhir adalah pengantar yang paling baik dan cukup dekat dengan kenyataan komunitas Taize.

Pada 1940 (dalam usia 25 tahun), ia meninggalkan Swiss untuk menetap di Prancis dan akhirnya mendirikan sebuah komunitas di sebuah desa kecil, yang terletak dekat Macon, sekitar 390 km di tenggara Paris dan diberi nama Taizé pada 1949 (sesuai nama desa tersebut). Alasannya memilih Taizé adalah karena desa itu hanya berjarak 1 mil dari batas kependudukan Jerman atas warga Yahudi. Ia memilih sebuah rumah di sana sehingga bisa dengan mudah menjangkau masyarakat yang butuh pertolongannya, walau awalnya mendapat penolakan dari warga yang tidak percaya kepadanya.

Salah satu motivasi pendorong Bruder Roger mendirikan sebuah komunitas adalah pengalamannya selama empat tahun menderita penyakit tuberkulosis. Motivasi lain adalah latar belakang Perang Dunia kedua yang berlangsung pada saat itu, di mana Swiss berada di bawah kekuasaan Jerman. Dengan mata kepalanya sendiri ia melihat begitu banyak orang yang membutuhkan pertolongan karena menderita, terluka parah, miskin serta kelaparan karena keganasan perang. Tambahan motivasi penting lain adalah kesaksian sang nenek yang telah menjadi sukarelawan selama Perang Dunia pertama.

Sasaran utama Bruder Roger mendirikan komunitas Taizé sebenarnya adalah kaum muda agar mereka berkomitmen untuk menerapkan firman Tuhan, hidup bagi sesama dan mengkombinasikan gaya hidup sederhana (*simplicity*), bebas, serta berkomitmen dalam komunitas tersebut. Kaum muda yang datang dari berbagai belahan dunia tersebut adalah mereka yang telah lelah dengan debat kusir dan budaya makanan cepat saji. Mereka adalah kaum muda yang merindukan suatu kebenaran. Bruder Roger beserta para bruder dan suster yang lain menerima dan melayani mereka dengan tanpa prasangka dan tanpa melihat “paspor doktrinal” mereka. Mereka datang, diterima dan disambut karena satu pengakuan akan Kristus yang sama.

Dalam perkembangannya, dengan upaya menciptakan sebuah ziarah iman di bumi,²² Taizé akhirnya tidak hanya mengorganisir sebuah gerakan yang berpusat pada komunitas itu semata. Setiap minggu dari awal musim semi hingga akhir musim gugur, kaum muda (ada pula kaum dewasa) dari berbagai benua tiba di Taizé untuk melakukan ziarah iman. Setiap mereka yang datang diharapkan kembali ke tempat asal mereka masing-masing dengan pembaharuan spiritual ala Taizé untuk kemudian menjadi duta-duta Taizé bagi kemanusiaan atau sosial.

²²Penulis menggambarkan pola ziarah iman Taizé seperti sebuah ziarah rohani atau retreat.

Komunitas yang dibentuk Bruder Roger ini bersifat monastik ekumenis,²³ dengan menaruh pengabdian yang kuat bagi perdamaian dan keadilan melalui doa dan meditasi serta aksi-aksi sosial. Ekumenisme dapat dikatakan sebagai kunci daya tarik Taizé, yang telah menjadi magnet bagi banyak kaum muda dan dewasa dari kalangan Protestan, Katolik, Ortodoks bahkan orang tidak percaya dari berbagai bangsa, budaya dan tradisi di seluruh dunia.

Berkat karya dan sumbangsuhnya serta jerih lelahnya dalam usaha kemanusiaan, Bruder Roger dianugerahi penghargaan yang luar biasa oleh UNESCO untuk pendidikan perdamaian pada 1988.²⁴ Ia juga menulis banyak buku tentang doa dan refleksi yang sebagian ia tulis bersama dengan Bunda Teresa yang adalah kawan akrabnya.²⁵ Dengan semboyannya yang terkenal: “Mencintailah, dan ungkapkanlah cinta itu dengan hidupmu,” ia mengimbuu banyak kaum muda agar percaya dan menyerahkan diri mereka kepada komunitas gereja mereka dan kepada umat manusia.

Ironisnya, ia mati terbunuh secara mengenaskan pada 16 Agustus 2005 di usia 90 tahun, karena ulah brutal seorang wanita Rumania yang agaknya mengalami gangguan jiwa yang menusuknya beberapa kali pada waktu doa malam. Diperkirakan ada sekitar 12.000 orang mengiringi penguburannya. Bruder Alois Leser (seorang imam Katolik Roma dari Jerman) kemudian dipilih untuk menggantikannya memimpin komunitas tersebut hingga kini.

²³“Monastik” adalah sebuah praktik keagamaan di mana seseorang “menyangkali” tujuan-tujuan duniawi dengan maksud agar dapat membaktikan hidupnya semata-mata bagi karya rohani, sedangkan “ekumenis” adalah suatu gerakan menuju persatuan atau kesatuan denominasi Kristen yang terpecah-pecah karena doktrin, sejarah, dan praktik. Jadi, dapat disimpulkan secara sederhana bahwa “monastik ekumenis” adalah suatu praktik spiritual dengan cara menarik diri dari dunia, yang melibatkan berbagai unsur denominasi Kristen yang ada. Lucas Vischer mengatakan bahwa sebenarnya telah ada komunitas-komunitas lain yang mirip Taizé, yakni komunitas wanita Reform di Grandchamp dekat Neuchâtel, Swiss; komunitas wanita Pomeyrol, dekat Avignon, Prancis; komunitas pria dan wanita The Christ Brotherhood Selbitz di Northern Bavaria; Evangelical Sisterhood of Mary di Darmstadt, Frankfurt, yang kesemuanya memiliki latar belakang Protestan dan visi yang sama (“The Making of Taizé,” *Christian Century* [September 20, 2005] 8).

²⁴Selain itu ia juga banyak mendapat penghargaan prestisius lain seperti penghargaan Templeton (1974), *Friedenspreis des deutschen Buchhandels* (Hadiah Perdamaian dari Pameran Buku Jerman; 1974), *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Warsawa (1986), *Karlspreis* dari Kota Aachen (1989), *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Katolik Leuven (1990), Penghargaan Robert Schuman (1992) dan *Notre Dame Award* dari Universitas Notre Dame, Indiana, Amerika Serikat (1996), *Dignitas Humana Award* dari Universitas Saint John, Collegeville, Minnesota, Amerika Serikat (2003).

²⁵Di antaranya yang terkenal adalah *Introduction a la Vie Communautaire* (Pengantar ke dalam Kehidupan Komunitas, 1944), *La Regle de Taizé* (Aturan-aturan Taizé, 1953), *Vivre l’Aujourd’hui de Dieu* (Hidup Hari Ini untuk Allah, 1958), *Les Sources de Taizé* (Sumber-sumber Taizé, 1980), *Marie, Mère des Réconciliations* (Maria, Ibunda Rekonsiliasi, 1989), *La prière, fraîcheur d’une source* (Doa: Mencari Hati Allah, 1992); dua buku terakhir ditulis bersama dengan Bunda Teresa.

SPIRITUALITAS TAIZÉ: SEBUAH MODEL MODERN REKONSILIASI GEREJA

Olivier Clément menekankan bahwa Taizé bukanlah gereja, namun merupakan sebuah model modern rekonsiliasi gereja:

Hai penjaga ortodoksi, jangan cemas! Taizé tidak berusaha untuk merebut siapa pun; Taizé tidak mau menjadi sebuah gereja. Taizé hanya mau menjadi tanda Gereja dan jalan masuk ke dalamnya, dari segi pandang rekonsiliasi. Orang-orang “disadarkan” di Taizé: untuk berdiam diri, untuk berdoa, dan untuk hidup bersahabat. Dan melalui persahabatan mereka menemukan bahwa Kristianitas adalah sebuah kemungkinan nyata.²⁶

Bagi Clément, Taizé adalah komunitas pascaideologis²⁷ yang kehadirannya sebagai sebuah model modern rekonsiliasi gereja sangat dibutuhkan di era ini. Alasannya, kita perlu melampaui baik universalisme abstrak maupun partikularisme-partikularisme yang mengungkung orang dan bertentangan satu sama lain, dan hanya di dalam Taizé-lah ada universalisme yang konkret dan juga partikularisme-partikularisme yang terbuka pada komunikasi.²⁸ Hal senada dikemukakan oleh Brian Santos: “*the tree prominent theological themes of Taizé are reconciliation, freedom and trust.*”²⁹

Taizé adalah suatu wadah di mana setiap orang yang percaya kepada Kristus akan saling melengkapi sebagai bagian dari anggota tubuh Kristus, sebuah komunitas para peziarah: “*Taizé is a place of encounter. One is given opportunities to encounter Christians from other traditions and parts of the world. This is part of the spirituality of Taizé as well: it is a pilgrim community of diverse dimensions.*”³⁰ Salah satu perwujudan semangat ini adalah keterbukaan masing-masing anggota untuk “menafsirkan” pengalaman spiritualitas mereka berdasarkan perspektif doktrin mereka.

Bruder Roger: Simbol Spiritual Ekumenisme Taizé

Keberadaan Taizé sebagai komunitas monastik ekumenikal tidak bisa terlepas dari figur Bruder Roger (termasuk spiritualitas komunitas tersebut), seperti apa yang disaksikan oleh Lucas Vischer:

²⁶Taizé: Mencari Makna Hidup (terj. A. Widyamartaya; Yogyakarta: Kanisius, 2003) 18.

²⁷Ibid. 21

²⁸Ibid. 34

²⁹*A Community Called Taizé* 126.

³⁰H. Wayne Pipkin, “The Taizé Community: Modern Parable of Christian Unity,” *Mid Stream* 22/1 (January 1983) 61.

*Almost everyone engaged in the search for Christian unity has at some point received important impulse from the Taizé community. And whoever speaks of Taizé is bound to speak of Roger Schutz (1915-2005), whose intuitions and initiatives turned the community into a focus and centre of the ecumenical movement.*³¹

Bahkan ia disebut “*a symbol of spiritual ecumenism*” dan “*a man of communion*” yang melukiskan betapa semangat ekumenis merupakan napas dan jiwa Bruder Roger dan Taizé itu sendiri, demikian sebaliknya:

*He was convinced that only an ecumenism nourished by the Word of God and the celebration of the Eucharist, by prayer and contemplation, would be able to bring together Christians in the unity wished for by Jesus. It is in this area of spiritual ecumenism that I would like to situate the important contribution of Brother Roger and the Taizé Community.*³²

Semangat ekumenisme Bruder Roger tidak terlepas dari latar belakangnya. Selain keterbukaan ayah dan neneknya terhadap Katolik, pengenalannya akan Katolik juga diilhami oleh pengalamannya saat diasuh oleh Madame Bioley, seorang janda Katolik miskin, ketika ia hidup berasrama (pada usia 13-16 tahun). Pengenalan inilah yang membuatnya mengatakan bahwa gereja Reformed bagaikan “*our fathers church*” dan gereja Katolik sebagai “*our mother church*.”³³ Tidak mengherankan jika komunitas Taizé bukan hanya diperuntukkan bagi kalangan Protestan, tetapi juga terbuka bagi Katolik. Bahkan, bisa disimpulkan bahwa tujuan Bruder Roger membentuk Taizé adalah guna menjembatani perbedaan antara Kristen dan Katolik, yang notabene telah terpecah dan saling menyakiti dan mencurigai. Ia mendedikasinya sebagai “*an ecumenical ministry of reconciliation*” sehingga tepatlah jika Taizé disebut “*a modern parable of Christian unity*.”³⁴

Beraktualisasi dalam Sebuah Komunitas Ekumenis

“Komunitas” adalah juga kata kunci untuk memahami spiritualitas Bruder Roger. Ia memandang dunia serta tubuh Kristus sebagai sebuah komunitas, sehingga dengan demikian, spiritualitas Taizé juga harus diwujudkan dalam sebuah komunitas (*koinônia: fellowship atau communion*). Namun demikian, Bruder Roger tidak menekankan suatu

³¹“The Making of Taizé” 8.

³²Ibid.

³³Roger Schutz, *Violent for Peace* (London: Mowbray, 1981) 48.

³⁴Pipkin, “The Taizé Community” 53.

teologi atau sebuah perspektif tunggal atas bentuk komunitas tersebut guna menjaga semangat ekumenis (mengingat para bruder yang melayani di sana berasal dari berbagai denominasi) sehingga pada akhirnya komunitas ini mampu menciptakan “*a new denomination of the faith*,” di mana rekonsiliasi gereja yang dicita-citakannya akan dapat tercapai.³⁵

Komunitas Taizé didasarkan pada pola hidup jemaat mula-mula (1 Yoh. 1:3-4) dengan alasan: *pertama*, komunitas ini berakar dari konsep Semitis di Alkitab, misalnya Yakub, nenek moyang bangsa Israel, disebut sebagai pendiri sebuah bangsa atau sebuah kolektivitas yang mewakili seluruh kelompok. Tidak ada pemahaman doktrin khusus dalam Taizé untuk menggambarkan komunitas secara keseluruhan mengingat para peziarah datang dari berbagai kalangan. Atau seperti konsep Paulus yang melihat Adam bukan hanya sebagai manusia pertama, tetapi juga sebagai cikal bakal umat manusia yang kemudian menjadi berdosa karena Adam. Argumen *kedua* adalah konsep Paulus tentang kesatuan tubuh Kristus yang mengartikulasikan hubungan antara kesatuan dan keberagaman dalam suatu komunitas (Rm. 12:5).³⁶ Taizé adalah komunitas yang menekankan nilai-nilai persaudaraan dan “dalam keberadaannya yang paling hakiki, komunitas adalah sebuah ‘perumpamaan persaudaraan’ dan ingin mengungkapkan bahwa kehidupan komunitas adalah tanda rujuk kembali (rekonsiliasi) antara umat Kristiani dengan bangsa-bangsa yang terpisah-pisah.”³⁷

Taizé juga dapat dikatakan sebagai inkarnasi dari gereja mula-mula dan kesatuan gereja:

*The fact that Taizé is incarnating an important statement about the unity of the Church makes it especially important for those committed to that unity to understand what Taizé is saying, both explicitly in the writings emerging from there and implicitly in the witness of the lived parable.*³⁸

Dapat disimpulkan bahwa bagi Taizé, kesatuan gereja bukan hanya sebuah wacana namun harus diwujudkan dan dihidupkan bukan hanya pada skala “kesatuan spiritual” (yang sebenarnya telah dimiliki oleh setiap gereja) namun lebih kepada “keseluruhan” atau “kesatuan yang sesungguhnya.” Berdasarkan pemahaman di atas dan melihat fenomena keberhasilan Taizé, komunitas ini dapat disebut sebagai “model modern rekonsiliasi gereja” (dengan mengusung bendera ekumenis) yang cukup berhasil.

³⁵Santos, *A Community Called Taizé* 127.

³⁶“Brother Roger, Symbol of Spiritual Ecumenism,” https://www.taize.fr/IMG/pdf/cahiers10en_web.pdf (diakses pada 2 November 2012).

³⁷“Sebuah ‘perumpamaan persaudaraan,’” http://www.taize.fr/id_article9891.html (diakses pada 2 November 2012).

³⁸Pipkin, “The Taizé Community” 53.

Menekankan Disiplin Rohani dalam Bentuk Formasi Spiritual

Bentuk formasi spiritual Taizé sangat menarik dan inspiratif sehingga menarik banyak orang berbondong-bondong datang ke komunitas tersebut, bahkan rindu menerapkannya ketika pulang ke tempat asal mereka.³⁹ Berikut ini penulis akan memaparkan makna teologis di balik formasi spiritual Taizé.

Iman Berdiri Bukan di Atas Doktrin Melainkan di Atas Relasi yang Sejati dengan Kristus

Ibadah Taizé bersifat *non-dogmatic* dan *non-authoritative*. Bagi Taizé, kekristenan bukan sekadar agama semata namun lebih sebagai suatu bentuk spiritualitas yang menekankan relasi dengan Kristus (menjadi imitasi Kristus), seperti yang dikemukakan oleh Bruder Roger: “*Are we sufficiently aware that, two thousand years ago, Christ came to earth not to start a new religion but to offer every human being a communion in God?*”⁴⁰

Bagi Taizé, iman Kristen (salah satu kata kunci di Taizé) adalah suatu tawaran kepada persekutuan universal atau persekutuan di dalam Allah: “*the offer in progress of a universal communion or fellowship in God.*”⁴¹ Iman Kristen adalah suatu undangan dari Allah (berdasarkan inisiatif Allah) dan bukan hasil usaha manusia. Peran utama manusia adalah untuk menyambut dan menanggapi tawaran Allah tersebut, bukan untuk menentukan garis-garis batasnya. Tawaran Allah ini adalah sebuah undangan yang nyata, bukan sekadar teoretis, yang diwujudkan melalui kematian Kristus di kayu salib. Di dalam iman ini terdapat misteri kasih, misteri persekutuan (*communion*) dan juga misteri Allah Trinitas.⁴²

Dalam nuansa inklusif inilah Taizé nampak mensyaratkan suatu penataan ulang prioritas-prioritas dalam kekristenan agar kesatuan gereja yang riil dapat terwujud. Salah satu perwujudan nyata yang Taizé lakukan adalah dengan memberi penekanan lebih kepada “relasi” tersebut daripada doktrin:

Christianity can be seen as a spirituality to the extent that it is rooted in what the Bible calls the human heart, the depths of our being that can welcome love and respond to it, translating this love into concrete choices in our day-to-day life . . . faith is essentially a relationship with

³⁹Berdasarkan kesaksian beberapa sahabat penulis yang pernah bertandang ke Taizé, banyak orang Indonesia yang ketika pulang kemudian menjadi “*trainer*” Taizé di gereja mereka.

⁴⁰Brother Roger, *Taizé, God Is Love Alone* (Chicago: GIA, 2003) 51.

⁴¹*Ibid.*

⁴²Clement, *Taizé: A Meaning to Life* 69.

*the person of Christ rather than an acceptance of disparate doctrines. The main thing is the trust placed in him, beyond what we can understand from the outset.*⁴³

Makna Doa dan Pujian dalam Keheningan

Saat doa adalah juga saat menikmati hadirat Tuhan dalam keheningan. Tiga kali sehari, ditandai dengan bunyi lonceng (diawali dengan mempelajari Alkitab dan dalam kelompok kecil) kegiatan doa dilakukan. Di tengah-tengah doa terdapat saat hening selama beberapa saat sebagai momen khusus untuk berjumpa dengan Tuhan. Bagi Taizé, keheningan adalah sarana perjumpaan dengan Allah.

Keheningan menyiapkan kita untuk sebuah pertemuan yang baru dengan Tuhan. Di dalam keheningan, firman Allah dapat mencapai pojok-pojok yang tersembunyi dalam hati kita. Di dalam keheningan, ayat dari Ibrani 4:12, “lebih tajam dari pedang bermata dua manapun, menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh” (Ibrani 4:12). Di dalam keheningan, kita berhenti bersembunyi dari Allah dan terang Kristus dapat mencapai kita, menyembuhkan dan memperbaharui hal-hal yang membuat kita malu sekalipun.⁴⁴

Taizé melihat doa (yang dihafalkan serta diucapkan berulang-ulang secara rutin, sebagaimana tradisi Katolik) sebagai meditasi: “*Prayer is meditative. It’s scriptural. It’s christocentric. It’s prayer in the Spirit. It’s trinitarian. It’s God-centered. But the form of prayer needs to change in response to the needs of the people.*”⁴⁵ Doa hening ini bukan sekadar intuisi atau khayalan, karena sebelum berdoa terlebih dulu dinyanyikan Mazmur dan dibacakan ayat Alkitab. Doa-doa di Taizé sebenarnya terinspirasi oleh tradisi liturgi (doa rutin) biarawan yang sangat menekankan aspek universal (hidup dengan hati yang sifatnya seluas dunia), meditatif dan spiritualitas sehari-hari (spiritualitas yang bukan hanya di gereja).

⁴³ Seperti yang diutarakan oleh Brother John dalam suratnya: “What Is Distinctive about the Christian Faith?,” http://www.taize.fr/IMG/pdf/cahiers03en_web.pdf, (diakses pada 12 Oktober 2012). Tidak mengherankan jika kemudian Taizé tidak memberi penekanan pada doktrin. Misalnya, seperti yang diutarakan oleh Santos bahwa di dalam Taizé tidak ada penekanan pada dosa demi menghindari konsep kekristenan hanyalah seperangkat aturan atau moralisme (*Taizé* 36-38).

⁴⁴ “Nilai Keheningan,” http://www.taize.fr/id_article9952.html (diakses pada 2 November 2012).

⁴⁵ Brother Jean-Marie, “Singing and Silence: Prayer at Taizé,” *Christian Century* (March 21-28, 2001) 16.

Taizé juga telah melahirkan sebuah musik ibadah yang unik dengan mencerminkan sifat meditatif komunitas itu. Musik Taizé yang bernapaskan gaya Gregorian⁴⁶ menekankan ungkapan-ungkapan sederhana, biasanya berupa kalimat-kalimat pendek dari Mazmur atau bagian-bagian lain dari Alkitab (dan diterjemahkan ke dalam banyak bahasa), yang diulang-ulang dan kadang-kadang juga dinyanyikan dalam bentuk kanon. Pengulangan ini dimaksudkan untuk membantu jemaat bermeditasi dan berdoa hingga mengerti dan meresapi kedalaman musik tersebut. Semua hal di atas membuat ibadah di Taize sangat khas, sederhana, mudah diresapi serta mengalir seperti aliran sungai. Ibadah terkesan sederhana namun sangat berisi dan bermakna tanpa segala macam bentuk formalitas. Ibadah yang sederhana ini selaras dengan kehidupan di Taize yang juga sederhana. Bagi Taizé, lagu-lagu tersebut bersifat meditatif: *“Meditative singing thus becomes a way of listening to God. It allows everyone to take part in a time of prayer together and to remain together in attentive waiting on God, without having to fix the length of time too exactly.”*⁴⁷

Ikon-ikon dalam Ibadah Taizé

Sebagaimana Katolik, Taizé juga menggunakan ikon guna menunjang ibadah mereka. Ikon-ikon tersebut, seperti gambar Yesus, orang-orang suci, salib, lilin dan sebagainya berfungsi untuk membangkitkan kesadaran akan diri, tercermin dalam orang atau gambar yang diilustrasikan sehingga kita bisa melihat wajah Tuhan dari banyak sisi (*the many facets of the face of God*). Ikon-ikon tersebut juga dilihat sebagai bagian dalam ibadah dan diyakini sebagai simbol inkarnasi Allah:

*Icons contribute to the beauty of worship. They are like windows open on the realities of the Kingdom of God, making them present in our prayer on earth. Although icons are images, they are not simply illustrations or decorations. They are symbols of the incarnation, a presence which offers to the eyes the spiritual message that the Word addresses to the ears.*⁴⁸

⁴⁶Bahasan yang cukup menarik tentang nyanyian atau *chants* dalam Taizé dapat kita lihat dalam tulisan Gemma Simmonds, “The Spirituality of Taizé Chants,” <http://www.theway.org.uk/Back/s067Simmonds.pdf> (diakses pada 2 November 2012).

⁴⁷“Meditative Singing,” http://www.taize.fr/en_article338.html (diakses pada 2 November 2012).

⁴⁸“Icons in Worship,” http://www.taize.fr/en_article340.html (diakses pada 2 November 2012).

Penekanan Aspek Sosial Taizé

Sampai saat ini di sepanjang tahun ada ribuan peziarah dari seluruh dunia datang ke Taizé. Mereka bukan hanya beristirahat, merenung, berdoa, bernyanyi, namun juga bekerja (bersama para biarawan dan penduduk sekitar), saling membagi perhatian, persaudaraan, persahabatan serta cinta kasih dengan sesamanya (sejalan dengan spiritualitas sosial Katolik). Bruder Roger berbicara sangat lantang tentang keadilan, tentang orang-orang yang diabaikan, yang diperlakukan secara tidak adil, yang merindukan keadilan. Oleh karena itu, baginya, mengikut Kristus berarti mengasihi orang-orang yang hidup dalam kenyataan demikian.

Selain itu, doa yang diterapkan dalam Taizé adalah doa bermakna tanggung jawab kemanusiaan. Inti dari pertemuan-pertemuan di Taizé adalah mencoba menjembatani pengalaman rohani yang dalam dengan keterbukaan yang berdaya-cipta kepada dunia, suatu relasi kesetiakawanan terhadap sesama. Salah satu usaha mewujudkannya adalah dengan menjadi seorang pendoa, atau dengan kata lain, semakin ia tekun berdoa semakin ia bertanggung jawab terhadap sesama:

Doa bukan perintang waktu. Doa bukan semacam obat bius untuk Minggu pagi. Doa melibatkan kita dalam misteri Bapa, dalam daya kuasa Roh Kudus, di sekeliling Wajah yang menyingkapkan kepada kita setiap wajah yang lain, dan yang pada akhirnya menjadikan kita sebagai pelayan setiap wajah manusia.⁴⁹

Bagi Taizé, doa adalah pusat kehidupan, sehingga doa menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan pelayanan sosial. Hidup adalah konteks dari doa itu sendiri yang mengharmonisasikan dua elemen, yakni: doa dan pelayanan sosial menjadi satu kesatuan di dalam “*a Christ-centered common life*.”⁵⁰

Dari Tradisi Reformed Menuju kepada Tradisi Katolik

Dalam tradisi Reformed, disiplin rohani mendapat tempat yang sangat krusial. Spiritualitas Reformed atau pietis (sebagaimana istilah yang dipakai oleh Calvin dan para pengikutnya) sering disebut “*a this-worldly asceticism*.” Bentuk-bentuk normatif seperti: ibadah keluarga, ibadah Minggu, berpuasa, pelayanan, doa dan pembacaan firman, telah berlangsung dan menjadi tradisi disiplin rohani Reformed Protestan dalam tiga dekade terakhir.⁵¹ Hal

⁴⁹Clemént, *Taizé: Mencari Makna Hidup* 66.

⁵⁰Hicks, *The Taizé Community* 204.

⁵¹Rice, “Spirituality and Discipline: A Reformed Perspective” 248.

menarik yang bisa kita perhatikan pula adalah fakta bahwa komunitas Taizé berawal dari tradisi Reformed ini. Bahkan, Howard L. Rice menegaskan bahwa Taizé adalah salah satu dari “*the most innovative experiments Christian community*” yang dibangun berdasarkan tradisi Reformed.⁵²

Hal senada juga diutarakan oleh Belden C. Lane.⁵³ Ia mengemukakan tiga wawasan teologis sebagai refleksi atas keberadaan komunitas Taizé yang berakar dari tradisi Reformed (dalam hal ini liturgi dan pola ibadah yang berasal dari berbagai tradisi Benediktine, bersumber dari gerakan pembaharuan liturgi di gereja-gereja Reformed Swiss berbahasa Prancis). Wawasan teologis yang *pertama* adalah “*sola dei gloriam*” (yang sangat ditekankan oleh Calvin), yaitu pujian akan kemuliaan Allah sebagai tujuan akhir dari ciptaan. Pujian ini seharusnya bukan hanya dimaknai secara vertikal (relasi manusia dengan Allah, sebagai refleksi atas karya kematian Kristus) namun juga harus dimaknai secara horizontal dalam suatu tindakan keadilan sosial (*social justice*). Wawasan teologis *kedua* adalah hal yang berkenaan dengan “*sacramentum mundi*” sebagai pengingat bahwa pujian selalu bersifat lokal karena berakar pada sejarah yang lengkap dan ekologi dunia. Agar mampu memuji kebesaran Allah dengan tepat maka kita harus menyadari bahwa dunia ini adalah sebuah sakramen dari kehadiran Allah. Wawasan teologis yang *ketiga* adalah “*peregrinatio perpetua*” di mana kesederhanaan akhirnya menjadi suatu gaya hidup yang diusahakan. Sebagai kesimpulan, Lane melihat bahwa antara tradisi Reformed (cikal bakal Taizé) dan Katolik (sebagai pengembangan Taizé) sebenarnya memiliki pijakan yang sama:

It was a foretaste of a community that John Calvin and Francis de Sales have already realized, a community that embraces Orthodox, Reformed and Roman Catholic Christians in celebrating the differences

⁵²Ibid. 487. Satu komunitas lain yang juga berasal dari tradisi Reformed adalah komunitas Iona, didirikan oleh George MacLeod pada 1938. Pusat dari komunitas ini adalah Pulau Iona yang terletak di sebelah barat Skotlandia. Anggotanya terdiri dari gabungan kaum awam dan klerus dalam gereja di Skotlandia, kemudian berkembang tidak hanya terdiri dari gereja Skotlandia saja tetapi juga gereja Anglikan, kongregasional, dan Presbyterian yang tersebar di Inggris, Irlandia, Australia, Selandia Baru dan Amerika Serikat. Setiap tahun mereka datang dan tinggal untuk beberapa waktu di Pulau Iona kemudian pulang dan menjadi “misionaris” ke berbagai tempat atau menjadi jemaat awam dengan misiewartakan Kristus.

⁵³Dalam tulisannya yang cukup inspiratif: “The Whole World Singing: A Journey to Iona and Taizé,” <http://www.religion-online.org/showarticle.asp?title=1992> (diakses pada 22 Oktober 2012), Lane mencoba untuk membandingkan dua tokoh yakni John Calvin, dengan tafsiran Mazmurnya (*the world as a theater of God's glory*) dan Francis de Sales dengan karyanya *Treatise on the Love of God (beauty as God's way of attracting the affection of all creation)*, di mana keduanya sama-sama menekankan providensia Allah atas ciptaan-Nya.

*they bring to a common family identity. As Calvin and de Sales would remind us, it's a community that includes the rest of creation as well. "It is evident that all creatures," said Calvin, "from those in the heavens to those under the earth, are able to act as witnesses and messengers of God's glory."*⁵⁴

Pengaruh tradisi Reformed lainnya adalah semangat kebebasan yang menjadi visi dari komunitas ini. Malcom Boyd bahkan mengatakan: *"without the basis of Reformed freedom, the vision of Frère Roger would not have been capable of going beyond mere intentions."*⁵⁵ Namun demikian, harus diakui bahwa dalam perkembangannya, tradisi Katolik akhirnya lebih banyak mempengaruhi Taizé dan kebangunan gereja Reformed tidak lagi menjadi tujuan dan tema komunitas ini, melainkan pembaruan gereja Katolik Roma:

*It stands squarely in the Reformation tradition but also is uniquely involved ecumenically, having numerous and profound ties with liturgically and ecumenically-minded Roman Catholics. It combines the contemplative with the active, believing that each necessarily complements the other.*⁵⁶

Berdasarkan penguraian di atas, pada bagian berikut penulis akan memberikan analisis kritis atas spiritualitas Taizé untuk kemudian menilai apakah kita bisa mengadopsinya bagi spiritualitas injili.

SUMBANGSIH DAN ANALISIS KRITIS TERHADAP SPIRITUALITAS TAIZÉ

Seperti halnya tradisi Katolik (di mana Taizé makin mengental di dalamnya), Taizé merupakan sebuah spiritualitas sosial (*social spirituality*). Berdasarkan latar belakang berdirinya komunitas ini nampak bahwa semangat sosial serta rasa keadilan sangat menginspirasi Bruder Roger dan akhirnya menjadi jiwa dari komunitas ini. Menurut penulis, semangat sosial inilah yang perlu diteladani dan kita budayakan dalam spiritualitas injili. Dengan kata lain, kita perlu meningkatkan pelayanan kepada sesama dan

⁵⁴Ibid.

⁵⁵Hal ini dinyatakan sendiri oleh Bruder Roger ketika diwawancarai oleh Vischer (*The Making of Taizé* 9), bahkan ia mengatakan bahwa Taizé adalah kesempatan bagi gereja Reformed untuk memberikan kontribusi bagi pembaharuan Katolik.

⁵⁶Malcolm Boyd, "The Taizé Community," *Theology Today* 15 (January 1959) 489.

menjadikannya sebagai bagian integral dari disiplin rohani kita. Bukan berdasarkan konteks (Perang Dunia kedua) seperti Taizé, namun berdasarkan implikasi spiritualitas injili. Dallas Willard mengemukakan dengan tepat:

Formasi spiritual, baik atau buruk, secara mendalam selalu bersifat sosial. Anda tidak bisa menyimpannya untuk diri sendiri. Siapa pun juga yang berpikir bahwa ini hanyalah masalah pribadi belaka telah salah memahaminya. Siapa pun yang berkata, “Ini hanyalah antara saya dan Allah,” atau “Apa yang saya lakukan adalah urusan saya sendiri,” telah salah memahami Allah demikian juga diri “saya.” Sesungguhnya tidak ada “hanya antara saya dan Allah.” Karena semua yang ada di antara saya dan Allah mempengaruhi siapa saya; dan hal itu, pada gilirannya, mengubah relasi saya dengan setiap orang di sekitar saya. Relasi dengan orang lain juga mengubah saya dan secara mendalam mempengaruhi relasi saya dengan Allah. Oleh karena itu relasi-relasi itu harus diubah jika saya ingin diubah.⁵⁷

Penulis juga terganggu untuk mengangkat nilai kesederhanaan yang menjadi oasis bagi Taizé. Di tengah kecenderungan gereja-gereja yang sibuk mendirikan *ghetto* (dengan tanpa disadari tentunya), mendirikan gedung gereja semegah mungkin, membuat ibadah semenghibur mungkin, menyusun program semenarik mungkin (walau menyedot dana yang tidak kecil), gereja tanpa sadar telah membuat nilai-nilai kesederhanaan yang diteladankan oleh Kristus sendiri seakan menjauh dari kaum injili di Indonesia.

Selain aspek-aspek positif di atas, penulis juga akan memberikan analisis kritis atas Taizé. Dilihat dari sejarah lahirnya serta ciri-ciri yang melekat padanya (ekumenikal, interdenominasi, formasi spiritual dan spiritualitas sosial) maka penulis menarik kesimpulan bahwa Taizé adalah sebuah bentuk spiritualitas Kristen pascamodern. Oleh karena itu, penerimaan terhadap pascamodernisme akan menentukan sikap dan penerimaan atas Taizé. Sebagai sebuah spiritualitas Kristen pascamodern, Taizé lebih unggul dibandingkan monastik-monastik ekumenikal lain dikarenakan figur karismatik Bruder Roger (yang sangat ekumenis) serta praktik-praktik spiritual yang merangkul semua golongan yang dikembangkan olehnya.

Penulis juga melihat bahwa Taizé merupakan suatu bentuk spiritualitas pascadoktrinal, mengingat penekanan atas semangat ekumenikal dan toleransi ditempatkan di atas doktrin (di mana doktrin bukanlah yang diutamakan, bahkan dihindari). Menyikapi hal ini, penulis menyimpulkan bahwa Taizé merupakan sebuah spiritualitas yang kurang lengkap (utuh)

⁵⁷*Renovation of the Heart* (terj. Wardani Mumpuni dan Ellen Hanafi; Malang: SAAT, 2005) 270.

dan kurang solid sebab pengabaian doktrin yang dilakukan.⁵⁸ Penulis setuju dengan pernyataan Alistair McGrath: “*The most important role of theology is to establish a framework within which spirituality is to be set.*”⁵⁹ Pada waktu aspek teologi diabaikan, maka yang terbentuk adalah suatu bentuk spiritualitas yang bersifat emosional belaka. Diogenes Allen mengatakan:

*If we neglect Christian teaching, we will miss a great deal. People who try to understand and live in accordance with Christian teachings often find that their entire outlook changes. Both their heart (what they treasure) and their minds (what they find important) are transformed as they rise to a new awareness of themselves, the world, and God. . . . To ask that Christian doctrines be taken seriously by those who are concerned with spirituality is not a baseless demand for conformity, but an invitation into contact with God, who will help us and lead us to greater knowledge.*⁶⁰

Dalam hal mengadopsi ada hal yang perlu kita pertanyakan dan cermati lebih dulu: sebagai kaum injili apakah kita akan mengabaikan doktrin demi semangat ekumenikal dan toleransi? Atau dengan kata lain, alkitabiahkah bila kita mengabaikan doktrin (*Sola Fide dan Sola Scriptura*) demi suatu spiritualitas yang bisa diterima oleh lebih banyak kalangan? Spiritualitas yang solid adalah spiritualitas yang didasarkan pada kebenaran-kebenaran iman Kristen yang utuh, tanpa mengurangi atau meninggalkan kebenaran-kebenaran tersebut. Pengajaran spiritual yang tepat tidak boleh terjebak dalam praktik-praktik spiritualitas yang bersifat emosional dan mengabaikan pengenalan akan Allah yang bersifat rasional; keduanya harus seimbang.⁶¹

Analisis berikut, jika penerimaan terhadap Taizé hanya sebatas “demitologisasi”⁶² maka yang dikuatirkan ialah bahwa pengaruh yang ditimbulkan hanya sebatas kulit luarnya. Sama halnya dengan gereja-

⁵⁸Lihat penjelasan komprehensif McGrath tentang pentingnya dasar teologi bagi suatu spiritualitas dalam *Christian Spirituality* (Malden: Blackwell, 1999) 35-80.

⁵⁹Ibid. 28.

⁶⁰*Spiritual Theology* (Cambridge: Cowley, 1997) 160.

⁶¹Howard L. Rice, *Reformed Spirituality* (Louisville: Westminster, 1991) 55-57.

⁶²Menurut penulis, “demitologisasi” ini pasti harus dilakukan oleh kalangan Protestan jika ingin mengadopsi Taizé karena sakramen perjamuan kudus mereka adalah transubstansiasi ala Katolik. Demikian juga penggunaan ikon-ikon yang bukan sekadar sebagai asesoris namun dipercaya sebagai simbol inkarnasi yang jelas akan berhadapan dengan nilai-nilai luhur ortodoksi Protestan. Bradley P. Holt (*Brief History of Christian Spirituality*, [Sandy Lane West: Lion, 1997]) menulis bahwa *iconoclastic controversies* sebenarnya telah diangkat oleh gereja Ortodoks Timur pada abad 8 dan 9 dengan isu teologis tentang natur dari ikon-ikon tersebut yang diyakini oleh Katolik sebagai simbol inkarnasi Allah. Hasilnya, dalam tradisi Ortodoks Timur ibadah dengan menggunakan

gereja Protestan yang mencoba “mendemitologisasi” gerakan karismatik, mengambil praktik-praktik ibadahnya (*band* dan pujian kontemporer mereka) namun tidak mengambil jiwanya sehingga hasil yang didapat cuma sensasinya saja (mis. *band*-nya begitu meriah namun ekspresi wajah dan tubuh serta penghayatan lagu tidak selaras dengan irama *band*).

Kita harus ingat bahwa Alkitab tidak pernah menekankan metode ataupun praktik-praktik spiritual sebagai sarana sejati bagi pertumbuhan spiritual dan pengenalan akan Allah. Namun penulis setuju jika mengadopsi metode atau praktik-praktik spiritual bukanlah sesuatu yang harus dihindarkan selama itu alkitabiah dan tetap berfokus pada doa dan pembacaan Alkitab seperti yang dikatakan oleh Donald Whitney:

The New Testament church built two other disciplines upon prayer and Bible study, the Lord's Supper and small cell groups. John Wesley emphasized five works of piety by adding fasting. The medieval mystics wrote about nine disciplines clustered around three experiences: purgation of sin, enlightenment of the spirit and union with God. Later the Keswick Convention approach to practical holiness revolved around five different religious exercises. Today Richard Foster's book, Celebration of Discipline, lists twelve disciplines—all of them relevant to the contemporary Christian. But whatever varying religious exercises we may practice, without the two basic ones of Emmaus—prayer and Bible reading—the others are empty and powerless.⁶³

Kalau kita melihat sejarah, kalangan injili sendiri sebenarnya memiliki warisan tradisi spiritualitas yang sangat berharga dan teruji dalam zamannya masing-masing. Namun sayangnya, tradisi tersebut tidak dikembangkan.⁶⁴ Apabila warisan tradisi spiritualitas tersebut bisa kita gali dan kaji ulang kembali, maka tidak tertutup kemungkinan kita akan menemukan suatu bentuk spiritualitas yang lebih kontekstual dan representatif. Bentuk

ikon-ikon disebut sebagai “*right brain prayer*” dan juga sebagai pendekatan “*kataphatic*” (penjelasan tentang Allah yang menggunakan terminologi positif), digunakan bersama-sama dengan mengelaborasi liturgi dan simbol arsitektur dalam gereja.

⁶³*Spiritual Disciplines for the Christian Life* (Colorado Springs: Nav, 1991) 66. Harus diakui bahwa ada metode disiplin rohani yang baik untuk dipelajari dan diadopsi, misalnya tradisi disiplin gereja Ortodoks, selama itu memberi penekanan kepada doa dan firman-Nya serta pemahaman doktrin yang tepat.

⁶⁴Kita bisa melihat tradisi formasi spiritual bapak-bapak gereja zaman Reformasi maupun setelah Reformasi. Untuk hal ini, kita bisa membandingkannya dengan apa yang dikemukakan oleh Richard J. Foster, *Streams of Living Water* (New York: Harper Collins, 1998) 185-233; McGrath, *Evangelism and Future of Christianity* 127-128; dan Irwan Pranoto, “Relevansi Konsep Spiritualitas Calvin dalam Konteks Masa Kini,” *Veritas* 6/1 (April 2005) 57-71.

spiritualitas tersebut diharapkan akan menjadi spiritualitas yang utuh, dengan penekanan yang lebih seimbang antara *inward* dan *outward*, antara personal dan komunal, dan yang terutama, bersumber dari pemahaman doktrin yang tepat. McGrath memberikan pernyataan optimisnya:

I have every reason to suppose that the present weakness in spirituality will lead to a dedicated and sustained quest within evangelicalism to meet this deficiency. Evangelical is the slumbering giant of the world of spirituality. It needs to wake up. If it does, the new millennium could see some very exciting developments.⁶⁵

KESIMPULAN

Taizé sebagai sebuah komunitas monastik ekumenikal yang bersifat gerakan mistik adalah perwujudan spiritualitas pascamodern yang menekankan aspek sosial serta bersifat pascadoktrinal. Kata kunci dari spiritualitas Taize adalah “damai,” “sukacita,” dan “kesederhanaan.” Sedangkan nilai utama Taizé adalah rekonsiliasi. Taizé dapat diumpamakan seperti sebuah jembatan yang menghubungkan kekristenan dan Katolik, yang kehadirannya seperti air yang mengalir tenang, hening, menyegarkan dan memulihkan. Bagi mereka yang lelah dengan segala pernak-pernik ala modernisme ataupun individualisme, lelah dengan segala prasangka para penjaga ortodoksi, kehadiran Taizé tentu saja akan sangat menyejukkan. Tidak heran jika gereja-gereja Kristen pun menyambut hangat Taizé.

Menurut penulis, sah-sah saja jika kaum injili mau mengadopsi pujian dan doa ala Taizé, sah-sah saja jika kaum injili ingin meningkatkan kehidupan doa mereka dengan menerapkan disiplin rohani ala Taizé. Namun pengadopsian tersebut tentu saja mau tidak mau perlu melalui proses “demitologisasi” (yang dikhawatirkan akan mengalami nasib yang sama dengan usaha meningkatkan ibadah kita menjadi kontemporer ala Karismatik, yang tanpa jiwa). Selain itu, perlu juga usaha dan waktu untuk mensosialisasikan serta menyelaraskan pengadopsian Taizé dengan iman injili. Namun demikian, ada alternatif lain yang bisa dikerjakan oleh para pemimpin spiritual injili pada masa kini (selain latah mengadopsi) yakni menggali kembali dan mengoreksi ulang kekayaan warisan spiritualitas injili, yang mungkin saja akan semenarik dan seinspiratif Taizé!

“Confitemini Domino, quo niam bonus . . . Confitemini Domino, Alleluia . . . Penuhi kami ya Tuhan, dengan damai-Mu, penuhi kami ya Tuhan, Halleluya.”

⁶⁵*Evangelism and Future of Christianity* 137.